BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian global pada dekade terakhir ditandai oleh dinamika yang semakin kompleks, mulai dari disrupsi teknologi, perubahan pola konsumsi masyarakat, hingga guncangan eksternal seperti pandemi *Coronavirus Disease 2019* (*COVID-19*) yang melanda seluruh penjuru dunia sejak awal tahun 2020. Guncangan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja sektor riil, termasuk sektor industri manufaktur yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada triwulan IV tahun 2024, industri pengolahan nonmigas tumbuh sebesar 4,90% secara tahunan (*year-on-year*), dengan industri makanan dan minuman menjadi subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB industri pengolahan nonmigas, yakni sebesar 39,84%.[1] Kontribusi yang konsisten dan dominan ini mencerminkan betapa strategisnya peran industri makanan dan minuman dalam menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan, sekaligus menjadikannya subsektor yang paling menarik untuk dikaji kinerja keuangannya secara mendalam.

Di tengah dinamika perekonomian global tersebut, pasar modal Indonesia turut mengalami perkembangan yang pesat, khususnya dalam segmen investasi berbasis syariah. Pemerintah Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong pengembangan pasar modal syariah sebagai bagian dari strategi penguatan ekosistem keuangan syariah nasional yang tertuang dalam Roadmap Pengembangan dan Penguatan Pasar Modal Syariah Indonesia 2023-2027. Salah satu instrumen penting dalam pasar modal syariah Indonesia adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (*Indonesia Sharia Stock Index*/ISSI), yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). ISSI merupakan indeks

[1] Badan Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024*, No. 15/02/Th. XXVIII (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 5 Februari 2025), hlm. 8.

komposit yang mencakup seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK secara periodik setiap enam bulan sekali.[2] Per Desember 2025, jumlah saham yang terdaftar dalam DES dan menjadi konstituen ISSI telah mencapai 688 saham, meningkat signifikan dibandingkan periode-periode sebelumnya, yang mencerminkan semakin berkembangnya ekosistem investasi syariah di Indonesia.[3]

Pertumbuhan pasar modal syariah Indonesia juga didukung oleh regulasi yang semakin kondusif. OJK telah menerbitkan berbagai peraturan yang memperkuat ekosistem pasar modal syariah, di antaranya Peraturan OJK Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah, yang menetapkan kriteria ketat bagi emiten untuk dapat dikategorikan sebagai efek syariah.[4] Kriteria tersebut mencakup aspek kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta rasio keuangan tertentu, seperti rasio utang berbasis bunga terhadap total aset yang tidak melebihi 45% dan rasio pendapatan nonhalal terhadap total pendapatan yang tidak melebihi 10%. Lebih lanjut, OJK melalui Siaran Pers Nomor SP-10/MOMEN/OJK/II/2025 menyampaikan bahwa nilai kapitalisasi pasar saham syariah pada akhir Januari 2025 telah mencapai Rp6.007,44 triliun, atau setara dengan 53,70% dari total kapitalisasi pasar saham di BEI, yang menunjukkan dominasi yang semakin kuat dari segmen syariah dalam pasar modal Indonesia secara keseluruhan.[5] Dengan demikian, perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam ISSI tidak hanya dituntut untuk memenuhi standar kinerja keuangan yang baik, tetapi juga harus mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam operasional bisnisnya, sehingga analisis kinerja keuangan perusahaan-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

[2] Otoritas Jasa Keuangan, *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Pasar Modal Syariah Indonesia 2023–2027* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2023), hlm. 15.

[3] Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Pasar Modal Syariah Periode Desember 2025* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, Januari 2025), hlm. 2

[4] Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017), Pasal 2 dan 3.

[5] Otoritas Jasa Keuangan, *Siaran Pers: Perkembangan Pasar Modal Syariah Periode Januari 2025*, SP-10/MOMEN/OJK/II/2025 (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, Februari 2025), hlm. 2.

perusahaan tersebut menjadi semakin relevan dan menarik untuk dikaji secara mendalam.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI menjadi salah satu segmen yang paling menarik perhatian para investor dan akademisi. Subsektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam produksi, pengolahan, dan distribusi produk makanan dan minuman, mulai dari produk konsumsi sehari-hari hingga produk olahan bernilai tambah tinggi. Beberapa perusahaan besar yang secara konsisten terdaftar dalam ISSI pada subsektor ini antara lain PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), dan PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA). Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pada tahun 2024 industri makanan dan minuman mencatat nilai investasi sebesar Rp87,3 triliun dan menyerap tenaga kerja lebih dari 5,2 juta orang, menjadikannya salah satu subsektor manufaktur dengan daya serap investasi dan tenaga kerja terbesar di Indonesia.[6] Kondisi ini semakin memperkuat relevansi subsektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian yang strategis dan representatif.

Namun demikian, terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya. Berdasarkan laporan *Indonesia Economic Prospects* yang diterbitkan oleh Bank Dunia pada Januari 2025, tekanan inflasi pangan yang masih berlanjut, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta melemahnya daya beli masyarakat kelas menengah menjadi faktor-faktor utama yang menekan kinerja industri makanan dan minuman pada tahun 2024.[7] Di sisi lain, peluang pertumbuhan industri makanan dan minuman masih sangat terbuka seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia yang diproyeksikan mencapai sekitar 287,19 juta jiwa pada tahun 2026 berdasarkan

[6] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2024* (Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2025), hlm. 42.

[7] World Bank, *Indonesia Economic Prospects: Strengthening Fiscal Capacity* (Washington, D.C.: World Bank Group, January 2025), hlm. 12.

proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), urbanisasi yang terus berlanjut, dan perubahan gaya hidup masyarakat yang mendorong permintaan terhadap produk makanan dan minuman olahan.[8] Kondisi yang penuh tantangan sekaligus peluang ini menjadikan analisis kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI sebagai topik yang sangat relevan untuk dikaji secara komprehensif.

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan ialah *Return on Assets* (ROA) atau tingkat pengembalian aset. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir, ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, sekaligus merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.[9] Sementara itu, Brigham dan Houston mendefinisikan ROA sebagai rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur tingkat pengembalian atas total investasi perusahaan.[10] Dalam konteks perusahaan yang terdaftar dalam ISSI, ROA menjadi indikator yang sangat penting karena mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan dan tingkat kepercayaan investor.

Pentingnya ROA sebagai ukuran kinerja keuangan juga tercermin dari penggunaannya yang luas dalam berbagai analisis fundamental oleh investor, analis keuangan, dan regulator. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, ROA yang rendah atau menurun dapat mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset, yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Dalam perspektif

---

[8] Badan Pusat Statistik, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050: Hasil Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), hlm. tabel jumlah penduduk pertengahan tahun

[9] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, edisi revisi, cet. ke-12 (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 201.

[10] Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, buku 1, edisi ke-14, terj. Ali Akbar Yulianto (Jakarta: Salemba Empat, 2019), hlm. 148.

syariah, optimalisasi penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan juga sejalan dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan) dan larangan terhadap pemborosan (*israf*), sehingga ROA yang baik mencerminkan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab.[11] Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI menjadi sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan.

Secara empiris, data ROA perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI selama periode 2015-2025 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Sebagai contoh, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mencatat ROA tertinggi sebesar 16,46% pada tahun 2018, namun kemudian mengalami penurunan secara berturut-turut hingga mencapai 5,66% pada tahun 2023 sebelum sedikit membaik menjadi 8,67% pada tahun 2024. Sementara itu, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan tren ROA yang relatif stabil di kisaran 10%, meskipun sempat mengalami penurunan signifikan menjadi 6,08% pada tahun 2021. Fluktuasi ROA yang terjadi pada berbagai perusahaan dalam subsektor ini mengindikasikan adanya faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya, yang perlu diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam.[12] Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut variabel-variabel keuangan yang secara teoritis dan empiris berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu variabel yang secara teoritis berpengaruh terhadap ROA adalah *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar. CR merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Hery, rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang

[11] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, cet. pertama (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 25.

[12] Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan* (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), hlm. 193.

segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.[13] Sementara itu, Munawir mendefinisikan CR sebagai perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, yang menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.[14] Secara teoritis, CR yang tinggi mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik, yang berarti perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengorbankan operasional bisnis.

Hubungan teoretis antara CR dan ROA dapat dijelaskan melalui dua perspektif yang berbeda. Di satu sisi, CR yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki cadangan aset lancar yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional, sehingga risiko gangguan operasional akibat kekurangan likuiditas dapat diminimalkan dan pada akhirnya mendukung pencapaian profitabilitas yang lebih baik. Kondisi likuiditas yang baik juga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang bisnis yang muncul secara tiba-tiba tanpa harus bergantung pada pendanaan eksternal yang membutuhkan waktu dan biaya tambahan, sehingga secara teoritis CR yang memadai akan berkontribusi positif terhadap peningkatan ROA perusahaan.[15] Di sisi lain, CR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang menganggur (*idle assets*) dan tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan, sehingga justru dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset dan berdampak negatif terhadap ROA. Dengan demikian, hubungan antara CR dan ROA bersifat tidak linear dan bergantung pada konteks serta kondisi spesifik perusahaan yang bersangkutan.[16]

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CR terhadap ROA menunjukkan inkonsistensi yang cukup signifikan. Harahap, Maidalena, dan Sugianto menemukan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Cisadane Sawit Raya Tbk periode 2019-2024, yang mengindikasikan

---

[13] S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat, cet. ke-17 (Yogyakarta: Liberty, 2014), hlm. 72.

[14] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 121.

[15] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan Keduabelas (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 134.

[16] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 121.

bahwa peningkatan likuiditas perusahaan berkontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas.[17] Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Sinaga dan Rosi yang menyimpulkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada subsektor tekstil dan garmen di BEI periode 2016-2019, dengan argumentasi bahwa CR yang tinggi mencerminkan penumpukan aset lancar yang tidak produktif sehingga menurunkan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan.[18] Hasil yang senada juga ditemukan oleh Rizqi yang menyimpulkan bahwa CR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada subsektor logam dan mineral lainnya di BEI periode 2018-2022.[19] Lebih lanjut, Wanny dkk. menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate di BEI periode 2014-2017, yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas tidak selalu menjadi determinan utama profitabilitas perusahaan.[20] Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini menjadi salah satu research gap yang mendorong peneliti untuk mengkaji kembali hubungan antara CR dan ROA pada konteks yang lebih spesifik, yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI selama periode 2015-2025.

Selain CR, variabel independen kedua yang diduga berpengaruh terhadap ROA adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas. DER merupakan rasio solvabilitas yang mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya dalam membiayai kegiatan operasional dan investasi. Menurut Fahmi, DER adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor, yang dihitung dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[17] Adrie Fahrezi Harahap, Maidalena, dan Sugianto, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada PT. Cisadane Sawit Raya Tbk Periode 2019–2024," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 1, no. 1 (2025): 45.

[18] Sinaga dan Efi Renyta Rosi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI Periode 2016–2019," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 10, no. 2 (2021): 78.

[19] Nur Malia Rizqi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya di BEI Periode 2018–2022," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 12, no. 1 (2024): 34.

[20] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik* 9, no. 2 (2019): 115.

membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan.[21] Sementara itu, Kasmir mendefinisikan DER sebagai rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, di mana rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.[22] Dalam konteks perusahaan yang terdaftar dalam ISSI, penggunaan utang juga harus memperhatikan prinsip syariah, di mana utang berbasis bunga (riba) dibatasi tidak melebihi 45% dari total aset perusahaan sebagaimana diatur dalam ketentuan DES yang diterbitkan oleh OJK.[23]

Hubungan teoretis antara DER dan ROA dapat dijelaskan melalui *Trade-off Theory* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller. Teori ini menyatakan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*) akibat beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitasnya hingga pada titik optimal tertentu.[24] Namun, apabila penggunaan utang melampaui titik optimal tersebut, maka risiko keuangan (*financial risk*) yang ditanggung perusahaan akan meningkat secara signifikan, yang tercermin dari meningkatnya beban bunga dan potensi *financial distress* yang pada akhirnya akan menekan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, secara teoritis DER yang terlalu tinggi cenderung berpengaruh negatif terhadap ROA karena beban bunga yang besar akan menggerus laba bersih perusahaan, sementara DER yang moderat dapat mendukung ekspansi bisnis dan peningkatan profitabilitas.[25]

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh DER terhadap ROA juga menunjukkan inkonsistensi yang perlu dicermati. Wanny dkk. (2019) menemukan

---

[21] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, hlm. 128.

[22] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan Keduabelas (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 157–158.

[23] Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017), Pasal 3.

[24] Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Cetakan Kedelapan (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2016), hlm. 247.

[25] Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, hlm. 248.

bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate di BEI periode 2014-2017, yang sejalan dengan argumentasi teoritis bahwa tingginya proporsi utang akan meningkatkan beban bunga dan menekan profitabilitas.[26] Hasil serupa juga ditemukan oleh Sinaga dan Rosi yang menyimpulkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada subsektor tekstil dan garmen di BEI, dengan penjelasan bahwa penggunaan utang yang tepat pada industri tekstil justru mendorong peningkatan kapasitas produksi yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan.[27] Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Fuadati justru menemukan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan rokok di BEI periode 2011-2018, dengan argumentasi bahwa penggunaan utang yang tepat dapat mendorong ekspansi bisnis dan peningkatan pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan.[28] Sementara itu, Khalida menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada subsektor batu bara di BEI periode 2017-2020.[29] Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh DER terhadap ROA sangat bergantung pada konteks industri, periode penelitian, dan kondisi spesifik perusahaan yang diteliti, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut pada objek dan periode yang lebih spesifik.

Di samping CR dan DER, variabel independen ketiga yang diduga berpengaruh terhadap ROA adalah *Total Assets Turnover* (TATO) atau perputaran total aset. TATO merupakan rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Menurut Brigham dan Houston, TATO adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, yang dihitung dengan

---

[26] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik* 9, no. 2 (2019): 116.

[27] Sinaga dan Efi Renyta Rosi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI Periode 2016–2019," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 10, no. 2 (2021): 79.

[28] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9, no. 3 (2020): 12.

[29] Aulia Khalida, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Batu Bara di BEI Periode 2017–2020," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11, no. 2 (2022): 89.

membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset, di mana rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.[30] Sementara itu, Harahap mendefinisikan TATO sebagai rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan, sehingga semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.[31] Dalam konteks perusahaan subsektor makanan dan minuman, TATO menjadi indikator yang sangat relevan mengingat karakteristik industri ini yang memiliki siklus produksi dan distribusi yang relatif cepat, sehingga efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan menjadi faktor kritis dalam pencapaian profitabilitas.

Hubungan teoretis antara TATO dan ROA dapat dijelaskan melalui *DuPont Analysis* atau analisis DuPont, yang menguraikan ROA sebagai hasil perkalian antara net profit margin dan TATO. Berdasarkan kerangka analisis DuPont, peningkatan TATO akan secara langsung meningkatkan ROA perusahaan.[32] Hal ini berarti bahwa semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah aset yang dimilikinya. Secara intuitif, perusahaan yang mampu menghasilkan volume penjualan yang tinggi dari basis aset yang sama akan memiliki biaya tetap per unit yang lebih rendah, sehingga margin keuntungan dan profitabilitas secara keseluruhan akan meningkat. Dengan demikian, secara teoritis TATO berpengaruh positif terhadap ROA.[33]

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh TATO terhadap ROA pada umumnya menunjukkan arah yang positif, meskipun terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil yang berbeda. Wanny dkk. menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate di BEI periode 2014-2017, yang mengkonfirmasi hubungan teoritis bahwa

---

[30] Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 14, terj. Ali Akbar Yulianto (Jakarta: Salemba Empat, 2019), hlm. 151

[31] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketigabelas (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 309.

[32] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm. 177.

[33] Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, hlm. 152.

efisiensi penggunaan aset berkontribusi positif terhadap profitabilitas.[34] Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Anggraini dan Fuadati[35] pada perusahaan rokok di BEI, Rizqi[36] pada subsektor logam dan mineral lainnya, serta Sinaga dan Rosi[37] pada subsektor tekstil dan garmen, yang seluruhnya menyimpulkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.[38] Lebih lanjut, Santoso dkk.[39] pada perusahaan transportasi dan logistik di BEI serta Ikbal dan Wartono[40] pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk juga menemukan hasil yang konsisten, yaitu TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.[41] Namun demikian, Oktaviani dkk.[42] menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Pyridam Farma Tbk periode 2012–2021, yang mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu, peningkatan volume penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas apabila disertai dengan peningkatan biaya yang proporsional.[43] Inkonsistensi hasil penelitian ini kembali menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pengaruh TATO terhadap ROA pada konteks yang lebih spesifik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[34] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," 117.

[35] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," 13.

[36] Nur Malia Rizqi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya di BEI Periode 2018–2022," 36.

[37] Sinaga dan Efi Renyta Rosi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI Periode 2016–2019," 79.

[38] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," 13.

[39] Marsha Natania Santoso, Wiwik Handayani, dkk., "Pengaruh CR dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI Periode 2023," Jurnal Manajemen dan Keuangan 14, no. 1 (2025): 23.

[40] Muhammad Ikbal dan Tri Wartono, "Pengaruh TATO dan CR terhadap ROA pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Periode 2015–2024," Jurnal Manajemen dan Bisnis 6, no. 1 (2025): 34.

[41] Marsha Natania Santoso, Wiwik Handayani, dkk., "Pengaruh CR dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI Periode 2023," *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 14, no. 1 (2025): 23.

[42] Fany Oktaviani, Andre Suryaningprang, Erna Herlinawati, dan Yoyo Sudaryo, "Pengaruh CR, QR, DER dan TATO terhadap ROA PT Pyridam Farma Tbk Periode 2012–2021," Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan 10, no. 3 (2022): 456.

[43] Fany Oktaviani, Andre Suryaningprang, Erna Herlinawati, dan Yoyo Sudaryo, "Pengaruh CR, QR, DER dan TATO terhadap ROA PT Pyridam Farma Tbk Periode 2012–2021," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 10, no. 3 (2022): 456.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi empiris variabel-variabel yang diteliti, berikut disajikan data perkembangan CR, DER, TATO, dan ROA pada tujuh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI selama periode 2015-2025.

Tabel 1. 1

Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam ISSI Periode 2015-2025 (dalam persen)

EMITEN	CODE	YEAR	**ROA**	**CR**	**DER**	**TATO**
PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	2015	7,35%	211,42%	94,86%	120,08%
	CPIN	2016	9,19%	217,28%	70,97%	158,05%
	CPIN	2017	10,19%	231,66%	56,16%	201,23%
	CPIN	2018	16,46%	297,87%	42,57%	195,18%
	CPIN	2019	12,37%	256,30%	39,30%	199,76%
	CPIN	2020	12,34%	252,63%	33,45%	136,46%
	CPIN	2021	10,21%	200,55%	40,94%	145,85%
	CPIN	2022	7,35%	178,36%	51,35%	142,71%
	CPIN	2023	5,66%	164,73%	51,58%	150,39%
	CPIN	2024	8,67%	248,44%	41,28%	157,69%
	CPIN	2025	12,31%	322,35%	34,28%	154,18%
PT Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG	2015	3,85%	110,32%	213,25%	56,35%
	DSNG	2016	3,08%	89,37%	202,60%	48,17%
	DSNG	2017	6,84%	106,53%	155,04%	61,05%
	DSNG	2018	3,64%	103,31%	220,83%	40,56%
	DSNG	2019	1,53%	81,83%	211,42%	49,37%
	DSNG	2020	3,38%	113,96%	127,12%	47,34%
	DSNG	2021	5,39%	125,08%	95,18%	51,96%
	DSNG	2022	7,86%	106,86%	88,20%	62,73%
	DSNG	2023	5,20%	100,11%	81,99%	58,71%
	DSNG	2024	6,55%	114,50%	75,93%	58,11%
	DSNG	2025	10,38%	135,29%	51,31%	69,90%
PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	2015	4,04%	170,53%	112,96%	69,76%
	ICBP	2016	12,56%	240,68%	56,22%	118,94%
	ICBP	2017	11,21%	242,83%	55,57%	112,61%
	ICBP	2018	13,56%	195,17%	51,35%	111,77%
	ICBP	2019	13,85%	253,22%	45,14%	109,27%
	ICBP	2020	7,17%	225,76%	104,31%	45,06%
	ICBP	2021	6,70%	179,92%	114,81%	48,13%
	ICBP	2022	4,96%	309,65%	100,63%	56,20%
	ICBP	2023	7,10%	351,42%	92,04%	56,94%
	ICBP	2024	6,99%	408,86%	88,00%	57,60%
	ICBP	2025	7,94%	415,34%	83,96%	55,22%
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2015	4,04%	170,53%	112,96%	69,76%
	INDF	2016	6,41%	150,81%	87,01%	81,12%
	INDF	2017	5,77%	152,27%	87,68%	79,51%
	INDF	2018	5,14%	106,64%	93,40%	76,03%

EMITEN	CODE	YEAR	**ROA**	**CR**	**DER**	**TATO**
	INDF	2019	6,14%	127,21%	77,48%	79,62%
	INDF	2020	5,37%	137,33%	104,65%	50,14%
	INDF	2021	6,26%	134,11%	106,09%	55,42%
	INDF	2022	5,09%	178,60%	92,72%	61,42%
	INDF	2023	6,16%	191,71%	85,72%	59,87%
	INDF	2024	6,48%	215,04%	85,07%	57,40%
	INDF	2025	7,14%	213,19%	81,30%	56,65%
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	2015	3,06%	179,43%	180,86%	145,83%
	JPFA	2016	11,28%	207,09%	105,39%	140,58%
	JPFA	2017	5,25%	234,59%	115,29%	140,37%
	JPFA	2018	9,78%	175,91%	125,54%	147,64%
	JPFA	2019	6,73%	166,28%	124,02%	148,69%
	JPFA	2020	4,71%	195,50%	127,41%	145,25%
	JPFA	2021	7,45%	200,46%	118,20%	159,94%
	JPFA	2022	4,56%	180,63%	139,41%	152,66%
	JPFA	2023	2,77%	161,16%	140,76%	152,65%
	JPFA	2024	9,27%	184,70%	109,18%	163,73%
	JPFA	2025	10,69%	129,42%	100,11%	154,59%
PT Mayora Indah Tbk	MYOR	2015	11,02%	236,53%	118,36%	130,65%
	MYOR	2016	10,75%	225,02%	106,26%	142,00%
	MYOR	2017	10,93%	238,60%	102,82%	139,56%
	MYOR	2018	10,01%	265,46%	105,93%	136,77%
	MYOR	2019	10,78%	343,97%	92,07%	131,46%
	MYOR	2020	10,61%	369,43%	75,47%	123,76%
	MYOR	2021	6,08%	232,82%	75,33%	140,10%
	MYOR	2022	8,84%	262,08%	73,56%	137,68%
	MYOR	2023	13,59%	367,26%	56,20%	131,90%
	MYOR	2024	10,32%	265,48%	73,83%	121,34%
	MYOR	2025	9,27%	337,76%	70,89%	123,27%
PT Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	2015	2,16%	115,54%	222,52%	57,43%
	TBLA	2016	4,93%	110,36%	268,26%	51,71%
	TBLA	2017	6,80%	110,91%	250,62%	63,99%
	TBLA	2018	4,68%	187,94%	241,58%	52,72%
	TBLA	2019	3,81%	162,68%	223,76%	49,15%
	TBLA	2020	3,50%	149,06%	229,98%	54,88%
	TBLA	2021	3,76%	149,70%	224,75%	75,76%
	TBLA	2022	3,39%	119,92%	246,50%	70,04%
	TBLA	2023	2,37%	137,83%	215,54%	59,18%
	TBLA	2024	2,52%	130,28%	228,62%	62,71%
	TBLA	2025	2,95%	119,22%	229,89%	74,95%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan CPIN, DSNG, ICBP, INDF, JPFA, MYOR, dan TBLA Tahun 2015–2025 (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, dapat diidentifikasi berbagai fenomena empiris yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, berkaitan dengan hubungan antara CR dan ROA, terdapat sejumlah data yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan prediksi teoritis. Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), CR mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 309,65% pada

tahun 2022 menjadi 351,42% pada tahun 2023, dan terus meningkat menjadi 408,86% pada tahun 2024. Namun demikian, ROA ICBP justru tidak menunjukkan peningkatan yang proporsional, bahkan cenderung stagnan di kisaran 7,10% pada tahun 2023 dan sedikit menurun menjadi 6,99% pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan CR yang sangat tinggi pada ICBP tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan ROA, yang bertentangan dengan prediksi teoritis bahwa likuiditas yang baik akan mendukung profitabilitas. Fenomena serupa juga dapat diamati pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), di mana CR meningkat signifikan dari 164,73% pada tahun 2023 menjadi 248,44% pada tahun 2024, dan ROA juga meningkat dari 5,66% menjadi 8,67% yang dalam hal ini justru sesuai dengan teori. Namun pada periode 2021-2022, CR CPIN menurun dari 200,55% menjadi 178,36% dan ROA juga menurun dari 10,21% menjadi 7,35%, yang kembali konsisten dengan arah teoritis. Inkonsistensi pola hubungan CR dan ROA antar perusahaan dan antar periode ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak bersifat universal dan perlu dikaji secara lebih mendalam.

Kedua, berkaitan dengan hubungan antara DER dan ROA, data empiris juga menunjukkan beberapa anomali yang menarik. Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), DER mengalami penurunan yang konsisten dari 94,86% pada tahun 2015 menjadi 33,45% pada tahun 2020, yang secara teoritis seharusnya diikuti oleh peningkatan ROA karena beban utang yang semakin berkurang. Namun, ROA CPIN justru menunjukkan pola yang tidak konsisten: meningkat dari 7,35% pada tahun 2015 menjadi 16,46% pada tahun 2018, kemudian menurun menjadi 12,34% pada tahun 2020 meskipun DER terus menurun pada periode yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan DER tidak selalu berkorelasi positif dengan peningkatan ROA pada setiap periode. Sebaliknya, pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), DER yang secara konsisten berada pada level yang sangat tinggi tidak serta-merta menghasilkan ROA yang sangat rendah, meskipun ROA TBLA memang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan lain dalam sampel, yakni berkisar antara 2,16% hingga 6,80%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap ROA juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan secara simultan.

Ketiga, berkaitan dengan hubungan antara TATO dan ROA, data empiris menunjukkan pola yang juga tidak selalu konsisten dengan prediksi teoritis. Pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), TATO relatif stabil di kisaran 140%-163% sepanjang periode 2015-2024, namun ROA menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, mulai dari 3,06% pada tahun 2015 hingga 11,28% pada tahun 2016, kemudian turun kembali menjadi 2,77% pada tahun 2023 sebelum melonjak menjadi 9,27% pada tahun 2024. Fluktuasi ROA yang besar dengan TATO yang relatif stabil ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar efisiensi penggunaan aset turut berperan dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), TATO yang relatif rendah di kisaran 40%-63% tidak selalu menghasilkan ROA yang rendah secara proporsional, di mana ROA DSNG justru menunjukkan tren peningkatan dari 3,85% pada tahun 2015 menjadi 7,86% pada tahun 2022 meskipun TATO tidak mengalami peningkatan yang signifikan pada periode yang sama.

Guna memperkuat analisis fenomena empiris di atas, berikut disajikan data rata-rata perkembangan keempat variabel penelitian pada seluruh perusahaan sampel selama periode 2015-2025.

Tabel 1. 2

Rata-Rata Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam ISSI Periode 2015-2025 (dalam persen)

YEAR	**ROA**	**CR**	**DER**	**TATO**
2015	5,08%	170,61%	150,83%	92,84%
2016	8,31%	177,23%	128,10%	105,80%
2017	8,14%	188,20%	117,60%	114,05%
2018	9,04%	190,33%	125,88%	108,67%
2019	7,89%	198,78%	116,17%	109,61%
2020	6,73%	206,24%	114,63%	86,13%
2021	6,55%	174,66%	110,76%	96,74%
2022	6,01%	190,87%	113,20%	97,63%
2023	6,12%	210,60%	103,41%	95,66%
2024	7,26%	223,90%	100,27%	96,94%
2025	8,67%	238,94%	93,10%	98,40%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan CPIN, DSNG, ICBP, INDF, JPFA, MYOR, dan TBLA Tahun 2015-2025 (data diolah)

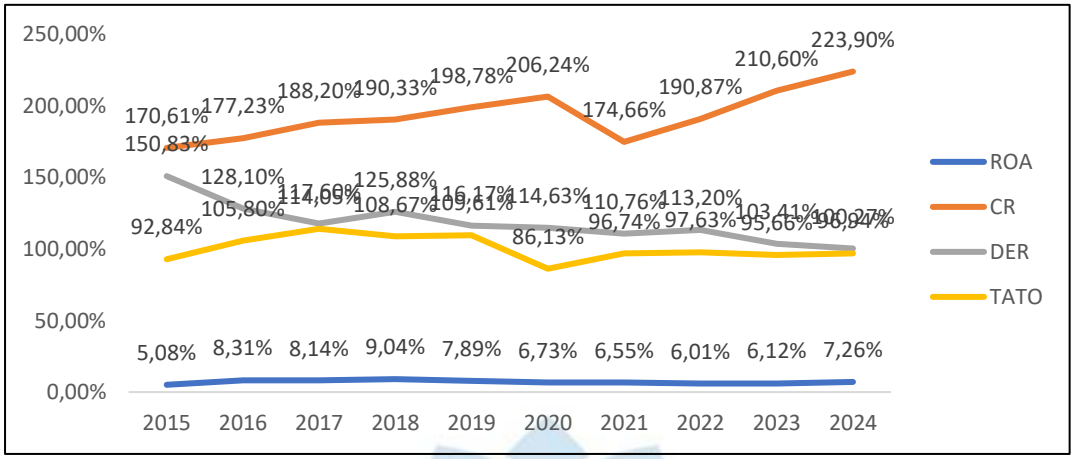
Berdasarkan data rata-rata pada Tabel 1.2 di atas, dapat diidentifikasi beberapa fenomena empiris yang menarik dan perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, berkaitan dengan perkembangan rata-rata ROA, data menunjukkan bahwa ROA mengalami peningkatan dari 5,08% pada tahun 2015 menjadi 9,04% pada tahun 2018 yang merupakan titik tertinggi sepanjang periode penelitian. Namun demikian, setelah tahun 2018, ROA menunjukkan tren penurunan yang konsisten hingga mencapai titik terendah kedua sebesar 6,01% pada tahun 2022, sebelum sedikit membaik menjadi 6,12% pada tahun 2023 dan 7,26% pada tahun 2024. Tren penurunan ROA yang terjadi sejak tahun 2019 hingga 2022 ini mengindikasikan adanya tekanan profitabilitas yang dialami oleh perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI, yang perlu dikaji lebih lanjut kaitannya dengan perubahan variabel-variabel keuangan lainnya.

Kedua, berkaitan dengan perkembangan rata-rata CR, data menunjukkan tren yang secara umum meningkat sepanjang periode penelitian, dari 170,61% pada tahun 2015 menjadi 223,90% pada tahun 2024. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 174,66% yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap posisi aset lancar perusahaan. CR rata-rata kembali meningkat secara konsisten pada tahun-tahun berikutnya. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa peningkatan rata-rata CR yang terjadi secara konsisten sejak tahun 2021 hingga 2024 tidak selalu diikuti oleh peningkatan rata-rata ROA yang proporsional. Sebagai contoh, pada periode 2021-2022, CR meningkat dari 174,66% menjadi 190,87%, namun ROA justru menurun dari 6,55% menjadi 6,01%. Demikian pula pada periode 2022-2023, CR kembali meningkat dari 190,87% menjadi 210,60%, namun ROA hanya meningkat tipis dari 6,01% menjadi 6,12%. Kondisi ini secara empiris menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara arah pergerakan CR dan ROA, yang bertentangan dengan prediksi teoritis bahwa peningkatan likuiditas seharusnya mendukung peningkatan profitabilitas.

Ketiga, berkaitan dengan perkembangan rata-rata DER, data menunjukkan tren penurunan yang konsisten sepanjang periode penelitian, dari 150,83% pada tahun 2015 menjadi 100,27% pada tahun 2024. Penurunan rata-rata DER ini mencerminkan upaya perusahaan-perusahaan dalam sampel untuk secara bertahap mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan utang dan memperkuat struktur permodalan berbasis ekuitas. Secara teoritis, penurunan DER yang konsisten ini seharusnya diikuti oleh peningkatan ROA karena beban bunga yang ditanggung perusahaan semakin berkurang. Namun, data empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berjalan sesuai prediksi teoritis. Pada periode 2018-2019, DER menurun dari 125,88% menjadi 116,17%, namun ROA juga ikut menurun dari 9,04% menjadi 7,89%. Demikian pula pada periode 2020–2022, DER terus menurun dari 114,63% menjadi 113,20%, namun ROA juga terus menurun dari 6,73% menjadi 6,01%. Anomali empiris ini semakin memperkuat indikasi bahwa hubungan antara DER dan ROA tidak bersifat sederhana dan linear, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual lainnya.

Keempat, berkaitan dengan perkembangan rata-rata TATO, data menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan menurun secara keseluruhan. TATO rata-rata mencapai titik tertinggi pada tahun 2017 sebesar 114,05%, kemudian mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 menjadi 86,13% sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang menekan volume penjualan secara keseluruhan. Meskipun TATO berangsur-angsur pulih pada tahun 2021-2024, namun tingkat pemulihannya masih belum mencapai level sebelum pandemi. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa penurunan TATO pada tahun 2020 yang cukup signifikan dari 109,61% pada tahun 2019 menjadi 86,13% pada tahun 2020. diikuti oleh penurunan ROA dari 7,89% menjadi 6,73%, yang konsisten dengan prediksi teoritis bahwa penurunan efisiensi penggunaan aset akan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Namun demikian, pada periode 2021-2024, TATO yang relatif stabil di kisaran 95%-97% tidak selalu menghasilkan ROA yang stabil pula, di mana ROA justru menunjukkan tren penurunan pada tahun 2021-2022 sebelum kembali meningkat pada tahun 2023-2024. Kondisi ini

kembali mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan antara TATO dan ROA.



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan CPIN, DSNG, ICBP, INDF, JPFA, MYOR, dan TBLA Tahun 2015–2025 (data diolah)

Gambar 1. 1

Grafik Rata-Rata Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam ISSI Periode 2015-2025

Apabila dicermati melalui Grafik 1.1 di atas, pola pergerakan rata-rata keempat variabel penelitian selama periode 2015-2025 semakin memperjelas adanya hubungan yang kompleks dan tidak selalu linear antara CR, DER, TATO, dan ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI. Secara visual, grafik menunjukkan bahwa rata-rata CR bergerak dalam tren yang meningkat secara konsisten sepanjang periode penelitian, sementara rata-rata DER bergerak dalam tren yang menurun secara konsisten. Di sisi lain, rata-rata TATO dan ROA bergerak dalam pola yang lebih berfluktuasi, dengan titik penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi COVID-19, diikuti oleh pemulihan yang bertahap namun belum sepenuhnya kembali ke level sebelum pandemi. Hal yang paling menarik untuk dicermati dari grafik tersebut adalah bahwa meskipun rata-rata CR terus meningkat dan rata-rata DER terus menurun, namun rata-rata ROA justru menunjukkan tren yang cenderung menurun dari puncaknya pada tahun 2018 sebesar 9,04% hingga

mencapai titik terendah pada tahun 2022 sebesar 6,01%, sebelum sedikit membaik pada tahun 2023 dan 2024. Kondisi ini secara keseluruhan menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang nyata antara prediksi teoritis dan data empiris yang terjadi di lapangan, yang menjadi justifikasi kuat bagi peneliti untuk mengkaji hubungan antara CR, DER, TATO, dan ROA secara lebih mendalam dan komprehensif melalui penelitian ini.

Kondisi di atas menunjukkan terdapat ketidaksesuaian antara prediksi teoritis dan data empiris yang terjadi pada perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI selama periode 2015-2025. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Setidaknya terdapat tiga jenis kesenjangan penelitian yang dapat diidentifikasi dari uraian di atas. Pertama, *gap* empiris (*empirical gap*), yaitu ketidaksesuaian antara data aktual dengan prediksi teoritis yang telah dipaparkan pada segmen sebelumnya. Data rata-rata pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada periode 2018-2022, rata-rata CR meningkat dari 190,33% menjadi 190,87% dan rata-rata DER menurun dari 125,88% menjadi 113,20%, namun rata-rata ROA justru mengalami penurunan yang konsisten dari 9,04% menjadi 6,01% pada periode yang sama. Demikian pula rata-rata TATO yang relatif stabil di kisaran 95%-110% pada periode 2019-2024 tidak menghasilkan ROA yang stabil, melainkan ROA yang terus berfluktuasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel tersebut, yang perlu diidentifikasi dan dianalisis secara lebih cermat dalam konteks spesifik subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI.[44]

Kedua, *gap* teoretis (*theoretical gap*), yaitu inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada segmen-segmen sebelumnya. Berkaitan dengan pengaruh CR terhadap ROA, terdapat perbedaan hasil antara penelitian yang menemukan pengaruh positif signifikan sebagaimana ditemukan oleh

[44] Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2013), hlm. 335.

Harahap, Maidalena, dan Sugianto,[45] pengaruh negatif signifikan sebagaimana ditemukan oleh Sinaga dan Rosi (2021)[46] serta Rizqi,[47] dan tidak berpengaruh signifikan sebagaimana ditemukan oleh Wanny dkk.[48] serta Agistiani dan Lativa.[49] Demikian pula berkaitan dengan pengaruh DER terhadap ROA, terdapat perbedaan antara penelitian yang menemukan pengaruh negatif signifikan sebagaimana ditemukan oleh Wanny dkk. [50] dengan penelitian yang menemukan pengaruh positif signifikan sebagaimana ditemukan oleh Anggraini dan Fuadati[51] serta Rizqi ,[52] dan penelitian yang menemukan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sebagaimana ditemukan oleh Khalida.[53] Begitu pula dengan pengaruh TATO terhadap ROA, di mana sebagian besar penelitian menemukan pengaruh positif signifikan sebagaimana ditemukan oleh Wanny dkk.[54], Anggraini dan Fuadati,[55]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[45] Adrie Fahrezi Harahap, Maidalena, dan Sugianto, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada PT. Cisadane Sawit Raya Tbk Periode 2019–2024," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 1, no. 1 (2025): 45

[46] Sinaga dan Efi Renyta Rosi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI Periode 2016–2019," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 10, no. 2 (2021): 78.

[47] Nur Malia Rizqi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya di BEI Periode 2018–2022," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 12, no. 1 (2024): 34

[48] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik* 9, no. 2 (2019): 115.

[49] Vera Agistiani dan Lativa, "Pengaruh CR dan TATO terhadap ROA pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk Periode 2013–2022," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 11, no. 2 (2024): 67.

[50] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," 116.

[51] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9, no. 3 (2020): 12.

[52] Nur Malia Rizqi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya di BEI Periode 2018–2022," 35.

[53] Aulia Khalida, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Batu Bara di BEI Periode 2017–2020," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11, no. 2 (2022): 89, diakses 10 Maret 2025.

[54] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," 117.

[55] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," 13.

Sinaga dan Rosi,[56] Rizqi,[57] Santoso dkk.,[58] serta Ikbal dan Wartono,[59] sementara Oktaviani dkk. menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.[60] Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik objek penelitian, periode penelitian, serta metodologi yang digunakan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang menggunakan objek dan periode yang lebih spesifik untuk dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan.

Ketiga, *gap* metodologis (*methodological gap*), yaitu keterbatasan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan periode penelitian yang relatif pendek dan objek penelitian yang bersifat umum tanpa mempertimbangkan kekhususan perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah. Sebagian besar penelitian terdahulu yang telah dikaji menggunakan periode penelitian yang relatif singkat, seperti Wanny dkk. yang hanya menggunakan periode empat tahun (2014–2017),[61] Anggraini dan Fuadati yang menggunakan periode delapan tahun (2011–2018),[62] Sinaga dan Rosi yang menggunakan periode empat tahun (2016–2019),[63] Khalida yang menggunakan periode empat tahun (2017–2020),[64] serta Agistiani dan Lativa

[56] Sinaga dan Efi Renyta Rosi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI Periode 2016–2019," 79.

[57] Nur Malia Rizqi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya di BEI Periode 2018–2022," 36.

[58] Marsha Natania Santoso, Wiwik Handayani, dkk., "Pengaruh CR dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI Periode 2023," *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 14, no. 1 (2025): 23.

[59] Muhammad Ikbal dan Tri Wartono, "Pengaruh TATO dan CR terhadap ROA pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Periode 2015–2024," *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 6, no. 1 (2025): 34.

[60] Fany Oktaviani, Andre Suryaningprang, Erna Herlinawati, dan Yoyo Sudaryo, "Pengaruh CR, QR, DER dan TATO terhadap ROA PT Pyridam Farma Tbk Periode 2012–2021," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 10, no. 3 (2022): 456.

[61] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik* 9, no. 2 (2019): 110.

[62] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9, no. 3 (2020): 5.

[63] Sinaga dan Efi Renyta Rosi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI Periode 2016–2019," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 10, no. 2 (2021): 72.

[64] Aulia Khalida, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Batu Bara di BEI Periode 2017–2020," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11, no. 2 (2022): 83.

yang menggunakan periode sepuluh tahun namun terbatas pada satu perusahaan saja (2013–2022).[65] Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh CR, DER, dan TATO terhadap ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI dengan menggunakan periode penelitian yang panjang, yakni selama sepuluh tahun dari tahun 2015 hingga tahun 2024, masih sangat terbatas. Penggunaan periode penelitian yang lebih panjang memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika jangka panjang hubungan antarvariabel, termasuk dampak peristiwa-peristiwa besar seperti pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021 dan pemulihan ekonomi pascapandemi terhadap hubungan antara variabel-variabel keuangan tersebut.[66] Selain itu, fokus pada perusahaan yang terdaftar dalam ISSI memberikan dimensi tambahan yang menarik, mengingat perusahaan-perusahaan tersebut harus memenuhi kriteria syariah tertentu yang membedakannya dari perusahaan konvensional pada umumnya, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan relevan bagi pengembangan literatur keuangan syariah di Indonesia.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas mulai dari konteks makro perkembangan industri makanan dan minuman dan pasar modal syariah Indonesia, kondisi empiris kinerja keuangan perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI, hubungan teoretis antara CR, DER, dan TATO dengan ROA, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, hingga identifikasi berbagai *research gap* yang perlu diisi maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian yang komprehensif dan mendalam mengenai topik ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam konteks perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham syariah, serta memberikan informasi yang berguna bagi para investor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul

---

[65] Vera Agistiani dan Lativa, "Pengaruh CR dan TATO terhadap ROA pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk Periode 2013–2022," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 11, no. 2 (2024): 62.

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 80.

penelitian: ***"Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover terhadap Return on Assets pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2025."***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2025?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2025?
3. Seberapa besar pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2025?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2025
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor

Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2025

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2025

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi Islam dan manajemen keuangan, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

   Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan empiris mengenai hubungan antara tingkat likuiditas, struktur modal, efisiensi penggunaan aset, dan profitabilitas perusahaan selama periode 2015–2025. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat atau mengembangkan teori-teori keuangan, seperti teori likuiditas, *trade-off theory*, *signaling theory*, dan analisis *DuPont*, khususnya dalam konteks perusahaan yang memenuhi kriteria saham syariah.

   Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap adanya perbedaan antara teori dan kondisi empiris, terutama mengenai tingkat likuiditas yang tinggi tetapi tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas, penggunaan utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan, serta efektivitas perputaran aset dalam menghasilkan penjualan dan laba. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik

bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji rasio keuangan dan kinerja profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal syariah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi manajemen perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI dalam meningkatkan kinerja keuangan, khususnya profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Perusahaan diharapkan dapat mengelola aset lancar secara produktif, menjaga struktur modal pada tingkat yang sehat, mengendalikan proporsi penggunaan utang, serta meningkatkan efektivitas pemanfaatan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan dan laba.

b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam melakukan pengawasan, evaluasi, serta pengembangan pasar modal syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas keterbukaan informasi keuangan dan menjaga kepatuhan perusahaan terhadap kriteria efek syariah yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi likuiditas, struktur modal, efektivitas penggunaan aset, dan tingkat profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan analisis fundamental dan mengambil keputusan investasi secara lebih tepat, rasional, serta sesuai dengan prinsip-prinsip investasi syariah.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, bahan perbandingan, dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian, atau menggunakan periode pengamatan yang berbeda.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya analisis laporan keuangan dalam menilai kesehatan dan kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia sehingga masyarakat dapat memahami alternatif investasi yang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan, tetapi juga kesesuaian kegiatan usaha perusahaan dengan prinsip-prinsip syariah.

E. Hasil Penelitian Tedahulu

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Variabel Utama	Perbedaan
1	Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk (2019)	Pengaruh TATO, DER dan *Current Ratio* terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014-2017	Regresi Linier Berganda	CR tidak berpengaruh terhadap ROA. DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	X: TATO, DER, CR Y: ROA	Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.
2	Adelina Anggraini Darminto dan	Pengaruh CR, DER, TATO Terhadap	Regresi Linier Berganda	CR berpengaruh negatif tidak	X: CR, DER, TATO Y: ROA	Objek Penelitian, Indeks Penelitian,

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Variabel Utama	Perbedaan
	Siti Rokhmi Fuadati (2020)	ROA Pada Perusahaan Rokok Di BEI Periode 2011-2018		signifikan terhadap ROA. TATO dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.		Periode Penelitian.
3	Sinaga dan Efi Renyta Rosi (2021)	Pengaruh CR, DER, TATO Terhadap ROA Pada Sub Sektor Tekstil & Garmen Di BEI Periode 2016-2019	Regresi Linier Berganda	CR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. TATO dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	X: CR, DER, TATO Y: ROA	Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.
4	Aulia Khalida (2022)	Pengaruh CR, DER, TATO Terhadap ROA Pada Sub Sektor Batu Bara Di BEI Periode 2017-2020	Regresi Linier Berganda	CR, DER tidak berpengaruh terhadap ROA. Tato berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	X: CR, DER, TATO Y: ROA	Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.
5	Fany Oktaviani, Andre Suryaningprang, Erna Herlinawati, Yoyo Sudaryo (2022)	Pengaruh CR, QR, DER dan TATO Terhadap ROA PT Pyridam Farma Tbk Periode 2012-2021	Regresi Linier Berganda	CR dan QR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. DER danTATO tidak berpengaruh terhadap ROA.	X: CR, QR, DER, TATO Y: ROA	Variabel Penelitian, Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.
6	Nur Malia Rizqi (2024)	Pengaruh CR, DER, TATO Terhadap ROA Pada Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya	Regresi Linier Berganda	CR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. TATO dan DER berpengaruh	X: CR, DER, TATO Y: ROA	Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Variabel Utama	Perbedaan
		diBEI Periode 2018-2022		positif signifikan terhadap ROA.		
7	Vera Agistiani dan Lativa (2024)	Pengaruh CR dan TATO Terhadap ROA pada PT. PT Ace Hardware Indonesia Tbk. Periode 2013-2022	Regresi Linier Berganda	CR tidak berpengaruh terhadap ROA. TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	X: CR, TATO Y: ROA	Variabel Penelitian, Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.
8	Adrie Fahrezi Harahap, Maidalena dan Sugianto (2025)	Pengaruh CR, DER, TATO Terhadap ROA Pada PT. Cisadane Sawit Raya Tbk Periode 2019-2024	Regresi Linier Berganda	CR, DER dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	X: CR, DER, TATO Y: ROA	Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.
9	Marsha Natania Santoso, Wiwik handayani, dkk. (2025)	Pengaruh CR dan TATO Terhadap ROA Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI Periode 2023	Regresi Linier Berganda	CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	X: CR, TATO Y: ROA	Variabel Penelitian, Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.
10	Muhammad Ikbal dan Tri Wartono (2025)	Pengaruh TATO dan CR Terhadap ROA pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Periode 2015-2024	Regresi Linier Berganda	TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. CR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA	X: TATO, CR Y: ROA	Variabel Penelitian, Objek Penelitian, Indeks Penelitian, Periode Penelitian.

Sumber: diolah peneliti (2026)

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, yang selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antarvariabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis.[67] Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta fenomena empiris yang ditemukan pada objek penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir ini merupakan sintesis yang menghubungkan antara teori, penelitian terdahulu, dan kondisi empiris yang terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2015-2025.

Penelitian ini mengkaji pengaruh tiga variabel independen, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO), terhadap satu variabel dependen, yaitu *Return on Assets* (ROA). Ketiga variabel independen tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan teoritis dan empiris, di mana masing-masing variabel merepresentasikan dimensi yang berbeda dari kinerja keuangan perusahaan. CR merepresentasikan dimensi likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. DER merepresentasikan dimensi solvabilitas atau *leverage*, yaitu seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan utang dalam membiayai operasional dan investasinya. Sementara itu, TATO merepresentasikan dimensi aktivitas, yaitu seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.[68]

Landasan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antarvariabel adalah *Trade-off Theory* yang dikemukakan oleh

---

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 60.

[68] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm. 36.

Modigliani dan Miller untuk menjelaskan hubungan antara DER dan ROA, serta *DuPont Analysis* yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston untuk menjelaskan hubungan antara TATO dan ROA.[69] Selain itu, teori likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir dan Hery digunakan untuk menjelaskan hubungan antara CR dan ROA. Ketiga landasan teori tersebut secara bersama-sama membentuk kerangka teoretis yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana CR, DER, dan TATO dapat mempengaruhi ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI. Namun demikian, sebagaimana telah dipaparkan dalam kajian penelitian terdahulu, hasil-hasil penelitian empiris menunjukkan inkonsistensi yang cukup signifikan, di mana sebagian penelitian menemukan hasil yang sesuai dengan prediksi teoritis sementara penelitian lainnya menemukan hasil yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan teori.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut, yang dikombinasikan dengan fenomena empiris yang ditemukan pada data perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI selama periode 2015-2025, menjadi justifikasi utama bagi peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai hubungan antara CR, DER, TATO, dan ROA pada konteks yang lebih spesifik. Data empiris menunjukkan bahwa rata-rata ROA perusahaan sampel mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode penelitian, dari 5,08% pada tahun 2015 hingga mencapai puncaknya sebesar 9,04% pada tahun 2018, kemudian menurun secara konsisten hingga 6,01% pada tahun 2022, sebelum sedikit membaik menjadi 7,26% pada tahun 2024. Fluktuasi ROA tersebut tidak selalu sejalan dengan pergerakan CR, DER, dan TATO secara bersamaan, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kompleks dan tidak linear antara keempat variabel tersebut.[70] Berdasarkan kerangka teoretis dan kondisi empiris yang telah diuraikan, berikut dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara lebih rinci.

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

---

[69] Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 14, terj. Ali Akbar Yulianto (Jakarta: Salemba Empat, 2019), hlm. 148.

[70] Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2013), hlm. 335.

Current Ratio (CR) atau rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Hery, rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.[71] Sementara itu, Munawir menjelaskan bahwa CR merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.[72]

Dalam penelitian ini, hubungan CR dengan ROA didasarkan pada pandangan bahwa kondisi likuiditas yang memadai dapat mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang baik memiliki ruang yang lebih besar untuk menjaga kontinuitas pembelian bahan baku, pembayaran kewajiban operasional, dan aktivitas produksi tanpa mengalami gangguan likuiditas. Kelancaran tersebut dapat mendukung perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usaha dan menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

Dengan demikian, CR yang berada pada tingkat yang memadai secara teoritis dapat memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat mengurangi risiko gangguan operasional dan memberikan dukungan terhadap keberlangsungan aktivitas perusahaan, sehingga pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.[73]

Hasil penelitian terdahulu juga memberikan dukungan terhadap hubungan positif tersebut. Harahap, Maidalena, dan Sugianto menemukan bahwa CR

---

[71] Hery, *Rasio Keuangan untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm. 152.

[72] S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuhbelas (Yogyakarta: Liberty, 2014), hlm. 72.

[73] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan Keduabelas (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 134.

berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada PT Cisadane Sawit Raya Tbk.[74] Sany dan Yonatan juga menemukan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan ritel di Indonesia.[75] Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas dapat mendukung peningkatan profitabilitas.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang konsisten. Santoso dkk. menemukan bahwa CR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan Wanny dkk. dan Agistiani dan Lativa menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.[76] Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dapat berbeda sesuai dengan karakteristik perusahaan dan kondisi penelitian.

Fenomena pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam ISSI juga menunjukkan bahwa perubahan CR tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA dalam arah yang sama. Rata-rata CR mengalami perubahan sepanjang periode penelitian, sementara ROA juga mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas, tetapi pengaruhnya perlu diuji secara empiris pada objek dan periode penelitian yang digunakan. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menduga bahwa CR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio solvabilitas yang mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya dalam membiayai

---

[74] Adrie Fahrezi Harahap, Maidalena, dan Sugianto, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada PT. Cisadane Sawit Raya Tbk Periode 2019–2024," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 1, no. 1 (2025): 45.

[75] Sany dan Yonatan, "Liquidity and Profitability of Retail Companies: Evidence from Indonesia," *International Journal of Organizational Behavior and Policy* (2023).

[76] Marsha Natania Santoso, Wiwik Handayani, dkk., "Pengaruh CR dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI Periode 2023," *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 14, no. 1 (2025): 22; Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik* 9, no. 2 (2019): 116.

kegiatan operasional dan investasi. Menurut Fahmi, DER adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor, yang dihitung dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan.[77] Sementara itu, Kasmir mendefinisikan DER sebagai rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, di mana rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.[78] Dalam konteks perusahaan yang terdaftar dalam ISSI, penggunaan utang juga harus memperhatikan prinsip syariah, di mana utang berbasis bunga (riba) dibatasi tidak melebihi 45% dari total aset perusahaan sebagaimana diatur dalam ketentuan DES yang diterbitkan oleh OJK, sehingga perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki batasan struktural dalam penggunaan utang yang membedakannya dari perusahaan konvensional pada umumnya.[79]

Hubungan teoretis antara DER dan ROA dapat dijelaskan melalui *Trade-off Theory* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller. Teori ini menyatakan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*) akibat beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitasnya hingga pada titik optimal tertentu.[80] Dengan kata lain, pada tingkat DER yang moderat, penggunaan utang dapat mendorong ekspansi bisnis dan peningkatan kapasitas produksi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Namun apabila penggunaan utang melampaui titik optimal tersebut, maka risiko keuangan (*financial risk*) yang ditanggung perusahaan akan meningkat secara signifikan, yang tercermin dari

[77] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 128.

[78] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan Keduabelas (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 157–158.

[79] Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017), Pasal 3.

[80] Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Cetakan Kedelapan (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2016), hlm. 247.

meningkatnya beban bunga dan potensi *financial distress* yang pada akhirnya akan menekan ROA secara signifikan. Sartono menegaskan bahwa perusahaan yang menggunakan utang secara berlebihan akan menghadapi biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) yang semakin besar, sehingga manfaat penghematan pajak dari penggunaan utang akan tergerus oleh biaya-biaya tersebut dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan.[81]

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh DER terhadap ROA juga menunjukkan inkonsistensi yang perlu dicermati. Wanny dkk. menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate di BEI, yang sejalan dengan argumentasi teoritis bahwa tingginya proporsi utang akan meningkatkan beban bunga dan menekan profitabilitas.[82] Di sisi lain, Anggraini dan Fuadati[83] serta Rizqi[84] justru menemukan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dengan argumentasi bahwa penggunaan utang yang tepat dapat mendorong ekspansi bisnis dan peningkatan pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan.[85] Sementara itu, Khalida menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan subsektor batu bara di BEI, yang mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu tingkat leverage tidak menjadi faktor penentu utama profitabilitas perusahaan.[86]

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut semakin memperkuat urgensi untuk mengkaji kembali hubungan antara DER dan ROA pada konteks yang lebih spesifik. Data empiris menunjukkan bahwa rata-rata DER perusahaan sampel menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari 150,83% pada tahun 2015

---

[81] Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, hlm. 248.

[82] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik* 9, no. 2 (2019): 116.

[83] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," 13.

[84] Nur Malia Rizqi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya di BEI Periode 2018–2022," 36.

[85] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9, no. 3 (2020): 12.

[86] Aulia Khalida, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Batu Bara di BEI Periode 2017–2020," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11, no. 2 (2022): 8.

menjadi 100,27% pada tahun 2024, namun penurunan DER tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA yang proporsional. Sebagai contoh, pada periode 2018–2022, rata-rata DER menurun dari 125,88% menjadi 113,20%, namun rata-rata ROA justru ikut menurun dari 9,04% menjadi 6,01% pada periode yang sama, yang bertentangan dengan prediksi teoritis bahwa penurunan tingkat utang seharusnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.[87] Meskipun demikian, secara teoritis peningkatan DER menunjukkan semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, sehingga meningkatkan beban dan risiko keuangan yang pada akhirnya dapat menekan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menduga bahwa DER berpengaruh negatif terhadap ROA.

3. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Total Assets Turnover (TATO) atau perputaran total aset merupakan rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Menurut Brigham dan Houston, TATO adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, yang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset, di mana rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.[88] Sementara itu, Harahap mendefinisikan TATO sebagai rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan, sehingga semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.[89] Dalam konteks perusahaan subsektor makanan dan minuman, TATO menjadi indikator yang sangat relevan mengingat karakteristik industri ini yang memiliki siklus produksi dan distribusi yang relatif cepat, sehingga efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan menjadi faktor kritis dalam pencapaian profitabilitas yang optimal dan berkelanjutan.

---

[87] Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, hlm. 337.

[88] Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 14, terj. Ali Akbar Yulianto (Jakarta: Salemba Empat, 2019), hlm. 151.

[89] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketigabelas (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 309

Hubungan teoretis antara TATO dan ROA dapat dijelaskan melalui kerangka analisis *DuPont (DuPont Analysis*), yang menguraikan ROA sebagai hasil perkalian antara net profit margin dan TATO. Berdasarkan kerangka analisis DuPont, peningkatan TATO akan secara langsung meningkatkan ROA perusahaan.[90] Hal ini berarti bahwa semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah aset yang dimilikinya. Secara intuitif, perusahaan yang mampu menghasilkan volume penjualan yang tinggi dari basis aset yang sama akan memiliki biaya tetap per unit yang lebih rendah, sehingga margin keuntungan dan profitabilitas secara keseluruhan akan meningkat. Dengan demikian, secara teoritis TATO berpengaruh positif terhadap ROA, dan hubungan ini menjadi salah satu hubungan yang paling kuat secara teoritis di antara ketiga variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh TATO terhadap ROA pada umumnya menunjukkan arah yang positif dan signifikan. Wanny dkk. menemukan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate di BEI.[91] Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Anggraini dan Fuadati[92] pada perusahaan rokok di BEI, Rizqi[93] pada subsektor logam dan mineral, serta Sinaga dan Rosi pada subsektor tekstil dan garmen, yang seluruhnya menyimpulkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.[94] Lebih lanjut, Santoso dkk.[95] pada perusahaan transportasi dan logistik serta Ikbal dan Wartono pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk juga

[90] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm. 177.

[91] Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, dkk., "Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2014–2017," 117.

[92] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," 13.

[93] Nur Malia Rizqi, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya di BEI Periode 2018–2022," 36.

[94] Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI Periode 2011–2018," 13.

[95] Marsha Natania Santoso, Wiwik Handayani, dkk., "Pengaruh CR dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI Periode 2023," Jurnal Manajemen dan Keuangan 14, no. 1 (2025): 23.

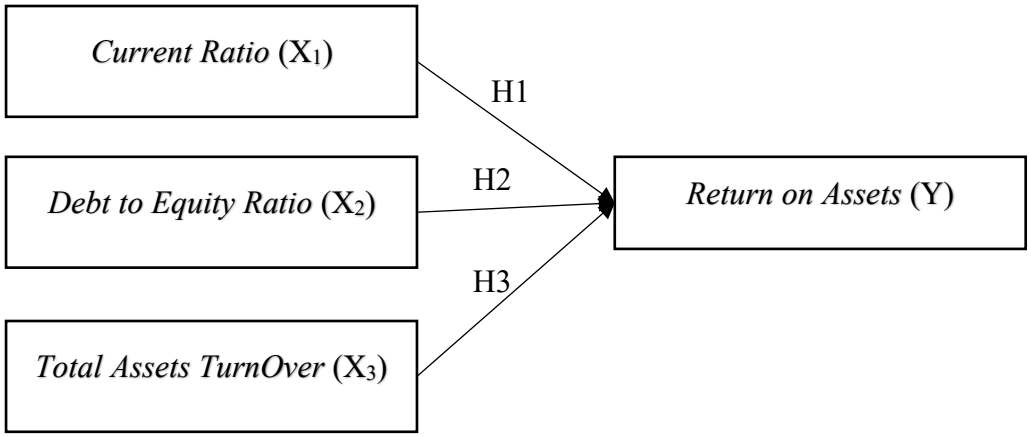
menemukan hasil yang konsisten, yaitu TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.[96] Namun demikian, Oktaviani dkk. menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Pyridam Farma Tbk, yang mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu peningkatan volume penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas apabila disertai dengan peningkatan biaya yang proporsional.[97]

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji kembali hubungan antara TATO dan ROA pada konteks yang lebih spesifik. Data empiris menunjukkan bahwa rata-rata TATO perusahaan sampel mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 menjadi 86,13% sebagai dampak pandemi COVID-19, sebelum berangsur-angsur pulih pada tahun-tahun berikutnya menjadi 96,94% pada tahun 2024. Penurunan TATO pada tahun 2020 tersebut diikuti oleh penurunan ROA dari 7,89% menjadi 6,73%, yang konsisten dengan prediksi teoritis bahwa penurunan efisiensi penggunaan aset akan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Namun, pada periode 2021–2024, TATO yang relatif stabil di kisaran 95%–97% tidak selalu menghasilkan ROA yang stabil pula, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi hubungan antara TATO dan ROA.[98] Meskipun demikian, secara teoritis semakin tinggi TATO menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan penjualan, sehingga peningkatan efisiensi penggunaan aset tersebut dapat mendukung peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menduga bahwa TATO berpengaruh positif terhadap ROA.

[96] Marsha Natania Santoso, Wiwik Handayani, dkk., "Pengaruh CR dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI Periode 2023," 23.

[97] Fany Oktaviani, Andre Suryaningprang, Erna Herlinawati, dan Yoyo Sudaryo, "Pengaruh CR, QR, DER dan TATO terhadap ROA PT Pyridam Farma Tbk Periode 2012–2021," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 10, no. 3 (2022): 456.

[98] hiBambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, hlm. 338.



Gambar 1. 2

Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berfikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_1: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.
2. H_2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.
3. H_3: *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG